

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dengan hambatan intelektual merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dan juga terganggunya fungsi kognitif dan perilaku adaptifnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Public Law mengatakan bahwa tunagrahita merupakan individu yang memiliki kondisi kemampuan intelektual secara umum di bawah rata-rata yang disertai dengan defisit dalam perilaku adaptif, yang berpengaruh besar terhadap pendidikan dan keseharian anak.¹

Karakteristik yang dimiliki oleh individu hambatan intelektual sangat beragam. Karakteristik ini dilihat dari tingkat keparahan yang dimiliki oleh individu hambatan intelektual. Tingkat keparahan yang dimiliki oleh individu hambatan intelektual tidak ditentukan dari rendah atau tingginya IQ, tetapi ditentukan berdasarkan fungsi adaptifnya dalam kehidupan sehari-hari. Diketuinya fungsi adaptif dari masing-masing individu hambatan intelektual ini dapat menentukan dukungan apa yang tepat diberikan untuk individu hambatan intelektual.

Terganggunya fungsi kognitif mengakibatkan individu hambatan intelektual kesulitan dalam mengurus diri, merawat diri dan menolong dirinya sendiri. Dilihat dari banyaknya ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, oleh karena itu individu hambatan intelektual memerlukan program pembelajaran yang tepat tentunya dapat membantu dan menunjang aktivitas sehari-hari, salah satu program pembelajaran yang tepat dilakukan untuk individu hambatan intelektual ialah program pengembangan diri atau bina diri. Pengembangan diri atau bina diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melatih kemandirian dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri,

¹ Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print. h. 61.

membersihkan diri, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, dan lain sebagainya.

Seperti anak pada umumnya, individu hambatan intelektual juga mengalami masa menstruasi. Menstruasi merupakan salah satu proses fisiologis normal yang terjadi pada perempuan usia subur sebagai tanda telah mencapai masa pubertas. Menstruasi terjadi setiap 21-30 hari, dan berlangsung selama 5 hari. Namun adapula 2 hingga 7 hari, siklus yang terlama bisa mencapai 15 hari.² Bagi individu hambatan intelektual, pemahaman tentang menstruasi perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan konkret. Menstruasi dipahami sebagai tanda bahwa seorang perempuan mengalami perubahan alami pada tubuhnya. Oleh karena itu, pendidikan tentang menstruasi dan perawatan diri saat menstruasi menjadi sangat penting untuk diajarkan agar siswa mampu menjaga kebersihan, kesehatan dan kemandiriannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB B&C Dian Kahuripan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di kelas V yang terdiri dari tiga siswa perempuan hambatan intelektual ringan yang sudah mengalami menstruasi namun masih belum bisa memakai dan menggunakan pembalut dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing orang tua, dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari siswa tersebut masih kesulitan dan membutuhkan bantuan orang tua dalam memakai pembalut ketika menstruasi. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa hambatan intelektual ringan ini memiliki jangka waktu paling lama 7 hari saat menstruasi. Peneliti mencari informasi lebih detail mengenai jenis pembalut yang biasa digunakan oleh siswa. Setelah wawancara dengan orang tua, jenis pembalut yang biasa digunakan oleh siswa pada saat menstruasi menggunakan jenis pembalut *charm safe night wing* dengan ukuran 35 cm. Pemilihan jenis pembalut tersebut dikarenakan untuk mengatasi kebocoran atau keluar nya darah hingga tembus sampai dengan pakaian yang digunakan, hal tersebut dilihat dari ukuran pembalut yang panjang dan

² Ani, Murti, dkk. (2022). *Management Kesehatan Menstruasi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. h. 36.

besar memungkinkan dapat mengatasi kebocoran pada saat menstruasi. Setelah itu peneliti juga mencari informasi mengenai jenis bahan celana dalam yang digunakan oleh siswa pada saat menstruasi. Jenis bahan celana dalam yang digunakan ialah berbahan katun dikarenakan lebih mudah untuk menempelkan pembalut yang ingin digunakan serta berbahan lembut sehingga tidak menimbulkan gesekan pada kulit.

Kondisi tersebut juga diperkuat dengan pernyataan wali kelas, kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan ketika peneliti melakukan wawancara mengenai permasalahan yang peneliti temukan. Pernyataan dari wali kelas tersebut benar bahwa diantara siswa perempuan di kelas V masih banyak yang belum bisa memakai pembalut sendiri ketika sedang menstruasi. Peneliti mendapatkan informasi dari wali kelas bahwa sebelumnya sudah pernah diperkenalkan tentang pembalut dan cara memakai pembalut yang benar melalui metode ceramah dan dengan bantuan video edukasi menstruasi melalui youtube. Namun metode dan media yang digunakan belum mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memakai pembalut dengan benar. Tentunya hal ini dapat menimbulkan permasalahan, karena pada setiap bulan nya siswa tersebut akan mengalami menstruasi dan apabila belum bisa memakai pembalut dengan benar ini akan membuat siswa selalu bergantung dengan orang lain, membuat siswa tidak mandiri, dan tentunya akan berdampak pada kebersihan dirinya dan kesehatan reproduksi khususnya pada siswa kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan.

Untuk menangani permasalahan tersebut, peneliti ingin menerapkan salah satu metode pembelajaran khususnya untuk pembelajaran bina diri memakai pembalut yang dapat memberikan pengalaman nyata untuk siswa, metode tersebut adalah metode simulasi. Metode simulasi adalah suatu metode pelatihan yang memeragakan sesuatu dalam bentuk tiruan (imitasi) yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya.³ Peneliti menggunakan metode simulasi ini karena peneliti mengetahui bahwa siswa hambatan intelektual kesulitan dalam memahami

³ Hasbullah. Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2021, Vol. 11., No. 2. h. 157.

hal-hal yang abstrak begitu juga dalam pembelajaran. Siswa dengan hambatan intelektual membutuhkan benda dan proses kegiatan yang nyata untuk dapat memahami pembelajaran serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini bertujuan agar siswa dapat terlibat langsung dan aktif saat pembelajaran. Dalam penerapannya, peneliti akan menjelaskan apa saja yang harus dipersiapkan ketika sedang menstruasi, memperlihatkan bentuk pembalut yang akan digunakan dan menjelaskan bagian-bagian dari pembalut tersebut, kemudian mempresentasikan bagaimana cara memasang pembalut yang benar di atas celana dalam yang akan digunakan, serta menunjukkan bagaimana cara memakai celana dalam yang sudah terdapat pembalut nya ke dalam tubuh sampai dengan tata cara membersihkan pembalut yang sudah dipakai. Kemudian setelah itu, peneliti memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk melakukan hal tersebut. Dan diharapkan dengan metode ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan bina diri memakai pembalut dengan baik dan benar.

Penelitian untuk meningkatkan kemampuan bina diri memakai pembalut bagi individu hambatan intelektual sudah pernah dilakukan oleh Dian Fitria Prihandini, dkk. peneliti menemukan permasalahan pada metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan konsep pubertas dan keterampilan memakai pembalut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pada siklus I, hasil tes pengetahuan dan tes kinerja belum memenuhi indikator keberhasilan. Tindakan yang ditentukan dalam penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 80% siswa tunagrahita telah mencapai $N \geq 70\%$, sehingga masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya. Kemudian pada siklus II, ketuntasan belajar telah tercapai dan melampaui target indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebesar 80%.⁴

⁴ Dian, Fitria. Sri Joeda, dan Astri. Peningkatan Pemahaman Konsep Pubertas dan Keterampilan Menggunakan Pembalut Wanita dengan Pembelajaran Langsung Menggunakan Metode Pemodelan pada Siswa SMALB Tunagrahita. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. 2018, Vol. 14, No. 2, h. 67.

Penelitian relevan lainnya yakni ditulis oleh Ika Krisna Wahyuni, peneliti menemukan permasalahan pada sebagian peserta didik tunagrahita ringan mengalami gangguan pengenalan menstruasi dan pemakaian pembalut, oleh karena itu peneliti melakukan metode pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan merawat diri saat menstruasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu pada kondisi *baseline-1* (A1) kemampuan merawat diri saat menstruasi pada sesi pertama sampai kelima persentase kestabilan sebesar 60% karena masih dibantu dengan guru dan orang tua. Kemudian pada saat intervensi (B1) sesi keenam sampai 14, persentase yang diperoleh sebesar 88%, pada sesi ini terjadi peningkatan karena anak senang pada saat diberikan intervensi. Pada kondisi *baseline-2* (A2) dari sesi ke 15 sampai ke 18 pada persentase 80% disini subjek dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan dari kondisi *baseline-1* (A1).⁵

Penelitian relevan lainnya yakni ditulis oleh Wat Putri Yani, dkk. Peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh peserta didik hambatan intelektual yakni kesulitan dalam mengurus diri sewaktu haid atau menstruasi, khususnya dalam memasang pembalut. Oleh karena itu, peneliti melakukan metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak hambatan intelektual, khususnya dalam memasangkan pembalut. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu pada pengamatan awal sebelum intervensi diketahui bahwa kemampuan anak dalam memasang pembalut wanita yang tidak memiliki sayap pelindung terlihat masih sangat kurang. Pada pengamatan ketiga sampai dengan pengamatan kelima kemampuan anak dalam memasang pembalut adalah sama yakni 37,5% yakni anak dapat menyiapkan celana dalam, menyiapkan pembalut wanita dan kemudian membuka plastik luar dari pembalut wanita. Pengamatan kemudian dilanjutkan dengan intervensi untuk melakukan langkah-langkah memasang pembalut wanita yang tidak memiliki sayap pelindung. Kondisi setelah intervensi yakni data yang diperoleh semakin

⁵ Krisna, Ika Wahyuni. Pengaruh Pembelajaran Lansung Saat Menstruasi untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan di SLB. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. 2013. hlm 5-6.

lama meningkat dari setiap pengamatan, meskipun mengalami sedikit penurunan. Namun terus dilakukan intervensi yang pada akhirnya peserta didik dapat memperoleh skor 100%, artinya peserta didik mampu melakukan langkah-langkah dalam memasang pembalut wanita yang tidak memiliki sayap pelindung.⁶

Penelitian relevan lainnya mengenai metode simulasi dalam meningkatkan pengembangan diri individu hambatan intelektual ialah penelitian yang ditulis oleh Bayu D. Sulistiyo, dkk. Peneliti menemukan permasalahan bahwa individu hambatan intelektual masih kurang mampu melakukan keterampilan mencuci sepeda motor. Oleh karena itu, peneliti melakukan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan mencuci sepeda motor. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah peneliti melihat adanya perubahan level yang menunjukkan arah yang meningkat artinya kemampuan keterampilan mencuci sepeda motor pada tiap fase intervensi menggambarkan peningkatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi penggunaan metode simulasi dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan keterampilan siswa dalam mencuci sepeda motor. Peneliti menjelaskan bahwa dalam menganalisis antar kondisi *overlap* dengan membandingkan fase intervensi B dengan *baseline* A1 serta intervensi B dengan *baseline* A2 menunjukkan siswa 1 mendapatkan nilai 40% sedangkan siswa 2 dan 3 mendapat nilai 0%. Hal ini berarti semakin kecil nilai *overlap* mengandung makna bahwa intervensi berpengaruh terhadap target behavior berupa kemampuan keterampilan mencuci sepeda motor.⁷

Penelitian relevan lainnya yakni ditulis oleh Zuhdi. Peneliti menemukan individu dengan hambatan intelektual memiliki kesulitan dalam hal mengenal nilai mata uang. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan metode simulasi dalam mengenali nilai mata uang pada

⁶ Putri, Wat., Asep, Ahmad. dan Kasiyati. Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Metode Simulasi Bagi Anak Tunagrahita Sedang di SLB Bina Bangsa Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. 2013. Vol. 2, No. 3, h. 637.

⁷ Sulistiyo, Bayu D., Munawar, Wahid., dan Sriyono. Metode Simulasi Pada Pembelajaran Keterampilan Vokasional Otomotif Untuk Siswa Tunagrahita. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 2014. Vol. 1, No. 2, h. 218-219.

individu hambatan intelektual ringan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut berdasarkan ketuntasan belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian dari sejumlah 3 siswa terdapat 1 siswa yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 2 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 70. Hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 1 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Peneliti melanjutkan pada siklus II dan mendapatkan hasil bahwa sejumlah 3 siswa mampu mencapai ketuntasan. Peningkatan ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata yaitu 57 pada kondisi awal menjadi 69 pada siklus I dan menjadi 77 pada siklus II. Peningkatan tersebut didapatkan dengan melakukan tahapan-tahapan pembelajaran dalam menggunakan metode simulasi, hal ini terbukti bahwa metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal nilai mata uang.⁸

Penelitian relevan lainnya yakni ditulis oleh Rizky dan Edy Rianto. Peneliti menemukan masalah bahwa kurangnya kesadaran untuk melakukan pertolongan pertama pada luka ringan yang dialaminya. Oleh karena itu, peneliti melakukan metode simulasi untuk mengajarkan kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada individu hambatan intelektual. Hasil penelitian berdasarkan data *pretest* adalah 64,49 dan nilai *posttest* adalah 93,70. Hal ini berarti ada pengaruh penerapan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita.⁹

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dan mengharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam meningkatkan

⁸ Zuhdi. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Mata Uang Pada Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Metode Simulasi Berbelanja di Kantin Sekolah pada Siswa Kelas IV. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. 2019. Vol. 1, No. 1, h. 147.

⁹ Subagio, Rizky A., Rianto, Edy., Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan (P3K) Pada Siswa Tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. h. 10.

kemampuan bina diri memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan di kelas V SLB B&C Dian Kahuripan, dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Memakai Pembalut Melalui Metode Simulasi Pada Siswa Hambatan Intelektuan Ringan Kelas V Di SLB B&C Dian Kahuripan.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa hambatan intelektual kelas V memiliki hambatan pada perilaku adaptifnya khususnya dalam hal merawat dan mengurus diri, sehingga sangat berpengaruh dalam hal memakai pembalut ketika menstruasi.
- b. Kemampuan memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan masih sangat rendah, hal ini terlihat ketika sedang mengalami menstruasi banyak peserta didik yang tidak mampu memakai pembalut.
- c. Dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bina diri memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan melalui metode simulasi pada kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka batasan pada fokus penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan memakai pembalut melalui metode simulasi pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan.

2. Meningkatkan kemampuan memakai pembalut dengan jenis pembalut *charm safe night wing* dengan ukuran 35 cm.
3. Meningkatkan kemampuan memasang pembalut pada celana dalam berbahan katun.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah kemampuan bina diri memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan dapat ditingkatkan melalui metode simulasi?
2. Bagaimana proses penerapan metode simulasi dalam meningkatkan kemampuan memakai pembalut pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLB B&C Dian Kahuripan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan pembaca mengenai kemampuan memakai pembalut melalui metode simulasi bagi siswa hambatan intelektual ringan, dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang tepat bagi siswa hambatan intelektual terutama mengenai kemampuan bina diri memakai pembalut.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam membantu dan mengembangkan kemampuan anak dalam memakai pembalut ketika menstruasi agar anak lebih mandiri.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memakai pembalut melalui metode simulasi pada siswa hambatan intelektual agar terkesan lebih menyenangkan.

